

Analisis Tindakan Sosial Max Weber terhadap Pemuda yang tidak aktif Beribadah di Jemaat GMT Viadolorosa Laus Klasis Kupang Timur

Aleta Amheka¹, Meyrlin Saefatu², Merling T.L.L.C Messakh³

<p>Info Article</p> <p>Pendidikan Penyuluh Agama Keguruan dan ilmu pendidikan Kristen-IAKN Kupang Penulis Aleta Amheka Penulis Meyrlin Saefatu Penulis Merling T.L.L.C Messakh</p> <p>aletaamheka41@gmail.com meyrlindamu@gmail.com mrln.hime@gmail.com</p> <p>Submit: October 14th, 2025</p> <p>Revised: November 1st, 2025</p> <p>Published: December 3rd, 2020</p>  <p>This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License</p>	<p>Abstract</p> <p><i>The significance of this study stems from the low participation of youth in worship at the GMT Viadolorosa Laus Congregation, which indicates a lack of faith maturity and the need for an active role for the church in addressing this issue. This condition is important to study because it impacts spiritual development and the sustainability of youth ministry in the congregation. This study aims to analyze youth inactivity in worship through Max Weber's theory of social action, which includes four indicators: instrumental rational action, value-oriented action, traditional action, and affective action. The research method uses a qualitative approach through observation, interviews, and documentation. Data were analyzed through the steps of collection, reduction, presentation, and drawing conclusions using descriptive analysis. The results show that youth inactivity is caused by several factors, namely busy work and minimal encouragement among youth, lack of personal awareness, the habit of waiting for friends' invitations and the influence of a negative social environment, and introverted personalities. In conclusion, increasing youth activity in worship requires cooperation between the church, parents, and youth administrators to develop a more persuasive approach and support the growth of youth faith.</i></p> <p>Keywords; Worship, Youth, Social Action</p> <p>Abstrak</p> <p>Signifikansi penelitian ini berangkat dari rendahnya partisipasi pemuda dalam ibadah di Jemaat GMT Viadolorosa Laus, yang menunjukkan belum terbentuknya kedewasaan iman serta perlunya peran aktif gereja dalam menangani persoalan tersebut. Kondisi ini penting dikaji karena berdampak pada pembinaan spiritual dan keberlangsungan pelayanan pemuda di jemaat. Penelitian ini bertujuan menganalisis ketidakaktifan pemuda beribadah melalui teori tindakan sosial Max Weber yang mencakup empat indikator: tindakan rasional instrumental, tindakan berorientasi nilai, tindakan tradisional, dan tindakan afektif. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan langkah pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakaktifan pemuda disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu kesibukan pekerjaan dan minimnya dorongan antar pemuda, kurangnya kesadaran pribadi, kebiasaan menunggu ajakan teman serta pengaruh lingkungan pergaulan yang buruk, dan kepribadian introvert. Kesimpulannya, peningkatan keaktifan pemuda dalam ibadah membutuhkan kerja sama gereja, orang tua, dan pengurus pemuda untuk membangun pendekatan yang lebih persuasif dan mendukung pertumbuhan iman pemuda.</p> <p>Kata Kunci; Ibadah, Pemuda, Tindakan Sosial</p>
---	--

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi di zaman sekarang ini mempengaruhi kehidupan manusia dikarenakan semakin berkembangnya berbagai pikiran dan teori untuk mengembangkan aspek sosial masyarakat. Teori tindakan Max Weber menjadi salah satu pemahaman dalam keterlibatan beberapa aspek untuk mencari motif - motif dibalik makna tindakan sosial yang dilakukan oleh setiap orang berdasarkan tipe tindakan sosial yang menunjuk pada suatu perubahan. Semua tindakan, perilaku, atau aktivitas yang dilakukan oleh manusia sepanjang hidup mereka untuk mencapai tujuan tertentu di sebut tindakan sosial (Sofiyana, 2020).

Max Weber sebagai salah satu pengemuka dari paradigma tindakan sosial mengatakan bahwa studi tentang tindakan sosial dilakukan untuk mencari pengertian mengenai makna subyektif yang terkait dengan tipe- tipe tindakan sosial. Menurut Weber, perkembangan dari hubungan sosial dapat diterangkan melalui tujuan- tujuan dari manusia sebagai aktor utama, dimana ketika ia mengambil manfaat dari tindakan yang dilakukan, dalam tindakannya memberikan perbedaan makna kepada tindakan itu juga saat waktu berjalan (Uniqbu, 2019). Teori yang digunakan dalam analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana tindakan sosial berperan dalam lingkungan sekitar. Sebagai makhluk hidup, manusia senantiasa melakukan tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Tindakan merupakan suatu aksi yang dilakukan oleh setiap manusia sepanjang hidupnya. Menurut Nasdian (2015), tindakan sosial adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain karena pengaruh yang dirasakan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tindakan sosial adalah tindakan yang dilakukan dengan berorientasi pada motif dan perilaku dari orang lain artinya bahwa manusia melakukan tindakan ditujukan untuk mencapai apa yang mereka kehendaki atau merupakan tindakan perulangan yang dengan sengaja dilakukan sebagai akibat dari pengaruh dan situasi serupa.

Pemuda adalah orang-orang yang mengalami perkembangan dan pertumbuhan secara psikis dan emosional (Antoni et al., 2023). Pemuda adalah sumber daya manusia yang memiliki banyak potensi, baik sekarang maupun di masa depan sebagai pemimpin generasi berikutnya. Menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 Pasal 1 ayat 1-2 yang mengatur tentang kepemudaan, mengatakan bahwa pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan sejak usia 16-30 tahun. Kepemudaan adalah salah satu hal yang berkaitan dengan karakter, potensi, hak, tanggung jawab, kapasitas, penguasaan diri, dan cita-cita pemuda (Antoni et al., 2023). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemuda adalah individu yang telah memasuki usia dewasa yang mampu mengambil keputusan sendiri akan kebutuhan hidupnya dan dapat hidup mandiri. Berdasarkan observasi sementara yang dilakukan oleh penulis sebagai salah satu bagian dari anggota pemuda Jemaat GMIT Viadolorosa Laus Klasis Kupang Timur, ditemukan adanya suatu kelompok persekutuan pemuda yang terbentuk dengan kategori usia 18-35 tahun. Pemuda yang berada dalam rentang usia tersebut berlatar belakang siswa, mahasiswa, dan pekerja.

Ibadah bagi pemuda Kristen merupakan suatu hal yang sangat penting, Stanfield (dalam Christimoty, 2019) mengemukakan beberapa alasan mengenai pentingnya ibadah yaitu untuk memelihara persekutuan dengan Allah, untuk memenuhi kebutuhan bersekutu dengan sesama, untuk memberikan tujuan dan makna bagi kehidupan dalam menyadari akan keterbatasan -keterbatasan pemuda, untuk mendapatkan jawaban terhadap masalah-masalah kehidupan, untuk mendapatkan kekuatan agar dapat hidup berkelimpahan, untuk mengubah cara pikir/cara pandang, dan untuk memperbaharui keinginan melayani. Selain hubungannya dengan Tuhan, melalui ibadah pemuda juga dapat saling berelasi dan mengembangkan minat serta motivasi.

Penelitian ini akan diarahkan pada aspek-aspek yang dikaji dalam penelitian-penelitian sebelumnya terhadap beberapa skripsi dan jurnal yang memiliki kemiripan judul yang relevan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut: Penelitian di jemaat GKI Syaloom Klamalu (Wattimury & Heidemans, 2020) dengan topik "Pentingnya Peran Aktif Pemuda Sebagai Tulang Punggung Gereja dalam Pelayanan di Jemaat GKI Syaloom Klamalu". Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa pelayanan peribadatan kaum muda di Jemaat GKI Syaloom Klamalu cukup baik namun, kurangnya keaktifan pemuda yang membuat pelayanan persekutuan pemuda menjadi tidak stabil. Penelitian sebelumnya memakai penelitian kualitatif dengan pendekatan induktif. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah pada jenis penelitian dan subyek penelitian, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian sebelumnya membahas tentang peran aktif pemuda, sedangkan penelitian ini berfokus pada analisis tindakan sosial Max Weber terhadap pemuda yang tidak aktif beribadah di

Jemaat GMTI Viadolorosa Laus Klasis Kupang Timur. Penelitian berikutnya dilakukan di GPIB Jemaat Immanuel Balikpapan (Dukhid, 2019) tentang Menurunnya Kesadaran Pemuda dalam Mengikuti Ibadah Gerakan Pemuda di GPIB Jemaat Immanuel Balikpapan (kajian sosio-teologis). Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa ada beberapa faktor yang melatar belakangi menurunnya kehadiran pemuda dalam ibadah gerakan pemuda di GPIB Immanuel Balikpapan diantaranya faktor sosial dan lingkungan pergaulan. Peneliti menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif. Data diambil dengan menggunakan metode observasi, wawancara secara mendalam. Data yang didapatkan kemudian dianalisis berdasarkan kajian sosio-teologis.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada jenis dan metode penelitian sedangkan perbedaannya terletak pada fokus masalah dan tempat penelitian. Di mana penelitian sebelumnya memfokuskan penelitian pada faktor menurunnya kehadiran pemuda dalam ibadah, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada Analisis Tindakan Sosial Max Weber Terhadap Pemuda Tidak Aktif Beribadah di Jemaat GMTI Viadolorosa Laus Klasis Kupang Timur. Penelitian berikutnya dilakukan di Pemuda GKJW Kuncur Kabupaten Malang (Maranatha et al., 2023) dengan topik "Minat Beribadah bagi Pertumbuhan Iman Pemuda di GKJW Kuncur Kabupaten Malang."

Penelitian ini membahas tentang dorongan untuk melaksanakan ibadah yang dipengaruhi oleh adanya minat. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui sifat khas, realitas minat beribadah kaum muda, serta langkah-langkah untuk meningkatkan minat beribadah agar iman kaum muda di GKJW Kuncur bertumbuh secara normal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu pada metode penelitian dan teknik pengumpulan data sedangkan perbedaannya terletak pada fokus masalah dan tempat penelitian. Penelitian tersebut berfokus pada dorongan minat bagi pertumbuhan iman pemuda sedangkan penelitian ini berfokus pada Analisis Tindakan Sosial Max Weber terhadap Pemuda yang Tidak Aktif Beribadah di Jemaat GMTI Viadolorosa Laus Klasis Kupang Timur.

Berdasarkan uraian diatas, penulis menemukan adanya ketidakseimbangan kegiatan ibadah dalam persekutuan pemuda Jemaat GMTI Viadolorosa Laus. Kehadiran pemuda di dalam ibadah mengalami penurunan yang cukup signifikan. Rata-rata jumlah kehadiran dalam ibadah pemuda yang terjadi selama 6 bulan, sejak Agustus 2023 hingga Januari 2024 adalah 7 s/d 10 pemuda dari jumlah keseluruhan 35 pemuda yang terdaftar di database gereja yang diperoleh dari sekretariat Jemaat GMTI Viadolorosa Laus pada tanggal 25 Januari 2024. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran pemuda dalam ibadah sangatlah rendah. Sebagai pemuda, seharusnya selalu ada keinginan untuk bersekutu dan beribadah kepada Tuhan. Namun, pada kenyataannya beberapa pemuda masih enggan bergabung dalam ibadah persekutuan pemuda. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis hendak mengetahui penyebab pemuda tidak aktif beribadah berdasarkan analisis tindakan sosial Max Weber (tindakan sosial rasional instrumental, tindakan sosial berorientasi nilai, tindakan sosial tradisional, dan tindakan sosial afektif). Penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul "Analisis Tindakan Sosial Max Weber Terhadap Pemuda yang Tidak Aktif Beribadah di Jemaat GMTI Viadolorosa Laus Klasis Kupang Timur".

Fokus yang ingin diteliti dalam penelitian ini yakni penulis memfokuskan penelitian ini pada Analisis Tindakan Sosial Max Weber Terhadap Pemuda yang Tidak Aktif Beribadah di Jemaat GMTI Viadolorosa Laus Klasis Kupang Timur, dengan rumusan masalah adalah bagaimana Analisis Tindakan Sosial Max Weber Terhadap Pemuda yang Tidak Aktif Beribadah di Jemaat GMTI Viadolorosa Laus Klasis Kupang Timur? dan tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui Analisis Tindakan Sosial Max Weber Terhadap Pemuda yang Tidak Aktif Beribadah di Jemaat GMTI Viadolorosa Laus Klasis Kupang Timur.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. (Sugiyono, 2019). Sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh secara tidak langsung oleh pengumpul data melalui orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2019). Dalam hal ini sumber data sekunder merupakan pendukung yang memperkuat pembahasan penelitian. Data sekunder yang diperoleh bersumber dari berbagai literatur dan referensi seperti buku, jurnal, artikel atau dokumen gereja lainnya yang memuat informasi terkait dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder yaitu buku dokumen gereja yang berisi sejarah berdirinya pemuda serta buku pelayanan ibadah pemuda yang berisi visi dan misi pemuda dan jumlah kehadiran pemuda dalam ibadah. Teknik pengumpulan data

dilakukan melalui observasi wawancara dan dokumentasi. Serta teknik analisis data menggunakan empat langkah yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil yang penulis dapatkan saat observasi berlangsung yaitu bahwa ibadah pemuda berlangsung satu kali seminggu setiap hari minggu pukul 12.00 WITA bertempat di rumah pemuda yang sudah dijadwalkan. Dalam kegiatan berlangsung, terlihat bahwa kehadiran pemuda dalam mengikuti ibadah belum mengalami perkembangan. Pemuda di jemaat ini memang terbilang tidak banyak karena hanya terdiri dari 3 rayon pelayanan saja. Akan tetapi, jumlah pemuda yang ada berjumlah 35 orang. Saat observasi berlangsung penulis sempat berbincang-bincang dengan salah satu pemuda (FB) terkait masalah tersebut. FB menyatakan bahwa kurangnya partisipasi pemuda dalam ibadah disebabkan karena tidak ada dorongan yang kuat dari diri sendiri dalam mengikuti ibadah dan kurangnya dukungan orang tua dalam memotivasi pemuda sehingga pemuda hanya berfokus pada pekerjaan yang mereka tekuni setiap hari dibandingkan dengan mengikuti ibadah. Untuk itu, dalam bagian ini penulis akan memaparkan jawaban penelitian terhadap sepuluh pemuda tentang analisis Tindakan sosial Max Weber terhadap pemuda yang tidak aktif beribadah di jemaat GMTI Viadolosa Laus Klasis Kupang Timur berdasarkan empat indikator sebagai berikut:

A. Tindakan Sosial Rasional Instrumental

Dari hasil penelitian yang dilakukan berkaitan dengan pertanyaan pengertian ibadah, tujuan dan manfaat ibadah serta motivasi yang diberikan untuk membangun persekutuan ibadah berdasarkan tindakan sosial rasional instrumental, penulis menemukan empat pemuda (DB, FB, MKB, SKB), mengikuti ibadah atas dasar dorongan diri sendiri seperti komitmen untuk lebih dekat dengan Tuhan yang sejalan dengan pengertian tindakan sosial rasional instrumental menurut Weber (dalam Narwoko & Bagong, 2010) berpendapat bahwa tindakan rasional instrumental merupakan tindakan yang dilakukan berdasarkan akal atau pikiran sadar dimana hal ini sesuai dengan pemahaman bahwa ibadah adalah tempat perkumpulan atau persekutuan orang-orang percaya untuk memuji dan mendengarkan firman Tuhan sesuai dengan teori ibadah dalam (Henny, 2020) yang mengatakan bahwa ibadah merupakan bentuk penyembahan kepada Allah, meendeengarkan firman Tuhan dan berdoa merupakan bagian dari ibadah dengan tujuan untuk mendekatkan diri dengan Tuhan, menumbuhkan iman dan membangun relasi dengan sesama yang didukung dengan pendapat Christimoty (2019) yakni ibadah adalah memuliakan Allah dan mengalami kehadiran Allah.

Akan tetapi, dalam penelitian ini juga masih terdapat beberapa pemuda yang belum aktif dalam mengikuti ibadah dilihat dari jawaban enam pemuda (KM,MB,EA,DB,FB, FN) yang menyatakan kadang-kadang dan jarang baru mengikuti ibadah dengan alasan (kesibukan dalam pekerjaan), dan kurangnya upaya dari badan pengurus pemuda maupun sesama anggota pemuda dalam memotivasi pemuda yang lain untuk ikut dalam ibadah. Kedua pendapat di atas dapat dikategorikan sebagai penyebab ketidakaktifan pemuda dalam ibadah menurut Weber dalam tindakan sosial rasional instrumental, dikarenakan tindakan ini dilakukan seseorang dengan tidak hanya sekedar menilai cara yang terbaik untuk mencapai tujuannya, tetapi juga menentukan nilai dari tujuan itu sendiri. Hal ini berarti pemuda akan membuat pertimbangan dan pilihan yang sadar akan tujuan sehingga jika pemuda tidak mengikuti ibadah karena pekerjaan atau alasan lainnya hal itu disebabkan karena pertimbangan dan pilihannya sendiri terkait keputusan yang di ambil.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penyebab pemuda tidak aktif beribadah berdasarkan tindakan sosial rasional instrumental menurut Weber adalah karena kesibukan seperti pekerjaan, dan juga kurangnya upaya antara sesama pemuda baik pengurus maupun anggota dalam memotivasi pemuda untuk turut aktif dalam ibadah. Untuk itu perlu diadakan suatu kegiatan evaluasi khusus seperti dalam bentuk evaluasi akhir ibadah setiap akhir bulan pelayanan ibadah pemuda, ataupun dalam bentuk kunjungan pribadi ke rumah pemuda oleh badan pengurus setiap triwulan terhadap anggota pemuda yang tidak aktif beribadah guna mengetahui alasan dan sebab pemuda tersebut tidak ambil bagian dalam persekutuan ibadah demi peningkatan keaktifan pemuda dalam beribadah.

B. Tindakan Sosial Berorientasi Nilai

Dari hasil wawancara bersama pemuda sebagai narasumber berkaitan dengan pertanyaan nilai-nilai yang terkandung dalam ibadah salah satunya adalah nilai persekutuan. Dalam (Narwoko & Bagong, 2010) Weber berpendapat bahwa tindakan sosial berorientasi nilai merupakan tindakan yang didasarkan atas kriteria baik buruknya suatu tindakan menurut tatanan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa pemuda mengambil keputusan yang baik untuk ikut dalam ibadah seperti yang disampaikan oleh tiga pemuda (MB,DB,FB), bahwa ibadah merupakan sesuatu yang sangat penting karena dengan ibadah pemuda lebih mengenal Tuhan dan saling membangun relasi dengan sesama seperti memberi dukungan dalam memotivasi

pemuda untuk ikut ibadah dan menanggapi perbedaan pendapat pemuda yang terjadi dalam ibadah dengan mengambil jalan tengah dan mencari solusi terhadap masalah yang di alami .

Namun, dalam kenyataan lain penulis juga menemukan bahwa masih terdapat pemuda yang ketika diajak untuk ikut beribadah tidak mau bergabung karena belum ada kesiapan atau dorongan dari diri sendiri. Hal ini tentunya bertolak belakang dengan pendapat ibadah dalam perjanjian lama yang dijelaskan oleh Barth (dalam Loranto, 2021) yang menyatakan bahwa barangsiapa mau beribadah pasti akan berangkat dari tempatnya yang biasa, bergerak dan melangkah ke tempat ibadah yang hendak dikunjunginya, dan mereka akan bersuka hati (Yesaya 30:29; Yeremia 28:2; I Samuel 1:3). Sebagai seorang pemuda tentunya mempunyai peran yang harus dijalankan sesuai kehendak Allah oleh karena itu pemuda perlu tahu dan menyadari perintah yang Tuhan amanatkan untuk menjadi saksi-Nya (Nendissa, 2022).

Dengan demikian, disimpulkan bahwa penyebab pemuda tidak aktif beribadah berdasarkan tindakan sosial berorientasi nilai menurut Weber yaitu belum adanya niat atau kesadaran dari diri sendiri untuk ikut beribadah. Untuk itu, pemuda perlu menyadari tanggung jawabnya dengan mengakrabkan diri dalam persekutuan ibadah dan berusaha hidup sesuai firman Tuhan, sebab firman mampu membersihkan setiap hati menjadi lebih baik.

C. Tindakan Sosial Tradisional

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bersama pemuda berkaitan dengan pertanyaan pentingnya ibadah, dorongan untuk mengikuti ibadah, serta tindakan yang dilakukan sebagai wujud kewajiban seorang pemuda, ditemukan bahwa salah satu kebiasaan yang menjadi penyebab pemuda tidak aktif beribadah adalah karena kebiasaan menunggu ajakan teman dan pengaruh pergaulan yang buruk (DB). Hal ini sesuai dengan pendapat Weber (dalam Narwoko & Bagong, 2010) yang mengatakan bahwa setiap tindakan yang dilakukan menekan pada kebiasaan atau aturan yang ada dalam lingkungan tersebut. Artinya, dalam temuan penelitian penyebab pemuda tidak aktif beribadah disebabkan karena kebiasaan buruk yang masih dipegang oleh pemuda diantaranya menunggu ajakan teman untuk ikut ibadah dan pengaruh pergaulan (menurut pendapat DB). Pendapat ini tidak sejalan dengan pemahaman pemuda menurut Kristianto (dalam Wattimury & Heidemans, 2020) bahwa seorang pemuda adalah individu yang sudah dewasa baik secara fisik maupun mental, dimana seorang pemuda dapat berpikir dan bertindak secara mandiri dan mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab dengan baik. Untuk itu seharusnya sebagai seorang pemuda sudah sepatutnya berlaku mandiri dan mampu menentukan pilihan yang baik.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa penyebab pemuda tidak aktif beribadah berdasarkan tindakan sosial tradisional menurut Weber adalah kebiasaan menunggu ajakan teman dan lingkungan pergaulan yang buruk, sehingga untuk mendukung pemuda agar terlibat aktif dalam persekutuan pemuda maka harus ada perhatian khusus dari orang tua dalam memotivasi setiap pemuda sebagai bagian integral gereja untuk turut aktif dalam pelayanan ibadah demi pertumbuhan iman pemuda.

D. Tindakan Sosial Afektif

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan berkaitan dengan pertanyaan seputar perasaan yang dirasakan ketika mengikuti ibadah, respon terhadap setiap kegiatan kebersamaan pemuda, serta upaya yang dilakukan dalam memotivasi pemuda untuk senantiasa beribadah, berdasarkan tindakan sosial afektif menurut Weber (dalam Narwoko & Bagong, 2010) mengandung arti bahwa Tindakan sosial afektif merupakan tindakan yang dilakukan atas dasar perasaan atau emosi tanpa mempertimbangkan perilaku sadar. Dalam penelitian ini, penulis menemukan bahwa untuk mengekspresikan perasaan yang didapat setelah mengikuti ibadah, pemuda telah menjalankannya secara baik dengan merespon berbagai kegiatan kebersamaan pemuda seperti camp pemuda, pencarian dana pemuda, retreat pemuda dan juga ibadah pendalaman alkitab yang sejalan dengan pengertian pemuda (Nendissa, 2022) yang mengatakan bahwa pemuda adalah penggerak, tongkat estafet gereja dalam melanjutkan misi pelayanan sehingga pemuda harus mempunyai semangat untuk berpartisipasi di dalam setiap kegiatan kebersamaan pemuda.

Namun pada kenyataannya dalam penelitian ini, masih ditemukan sikap pembawaan diri *introvert* dari beberapa pemuda dilihat dari pertanyaan jenis kegiatan kebersamaan yang sering dilakukan masih menjadi penyebab pemuda tidak aktif beribadah. Introvert adalah suatu bentuk kepribadian yang lebih cenderung kepada perasaan dan pikirannya sendiri dari pada berinteraksi dengan orang lain atau dunia luar yang sesuai dengan tindakan sosial afektif, karena tindakan ini didasari atau dipengaruhi oleh perasaan dalam diri sendiri.

Situasi dalam persekutuan pemuda Viadolorosa Laus pun demikian, beberapa anggota pemuda memiliki sifat atau kepribadian diri tertutup (*introvert*) dengan memilih untuk menjauhkan diri dari persekutuan pemuda. Karena itu untuk mendorong pemuda agar senantiasa beribadah maka perlu adanya upaya dan kerja sama yang baik lagi antara pemuda dan badan pengurus untuk memotivasi dan mengajak pemuda agar terlibat dalam persekutuan ibadah.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan hasil pengolahan data yang penulis lakukan diketahui bahwa partisipasi kehadiran pemuda dalam ibadah belum maksimal karena masih dalam pergumulan para pemimpin pemuda khususnya badan pengurus pemuda. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal yang melatarbelakangi penyebab ketidakaktifan pemuda dalam ibadah berdasarkan empat indikator tindakan sosial Max Weber di antaranya: Pertama tindakan sosial rasional instrumental, penyebabnya yakin karena kesibukan dengan pekerjaan dan kurangnya upaya antar sesama pemuda baik pengurus maupun anggota dalam memotivasi pemuda untuk turut aktif dalam ibadah. Hal itu dilakukan dengan didasari atas pemikiran yang matang dalam pengambilan suatu keputusan. Oleh karena itu, sebagai solusi untuk masalah ini yang harus dilakukan adalah membuat perencanaan kegiatan evaluasi khusus kehadiran akhir ibadah setiap akhir bulan pelayanan ibadah pemuda, atau pun dalam bentuk kunjungan rumah oleh badan pengurus terhadap anggota pemuda yang tidak aktif beribadah setiap tiga bulan sekali guna mengetahui alasan penyebab pemuda tersebut tidak ambil bagian dalam persekutuan ibadah demi peningkatan keaktifan pemuda dalam beribadah.

Kedua, tindakan sosial berorientasi nilai penyebabnya yaitu karena belum adanya dorongan dari diri sendiri yang merupakan cerminan baik buruknya suatu tindakan menurut tatanan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dengan mengambil keputusan untuk tidak ikut dalam ibadah. Oleh karena itu, sebagai solusi yang harus dilakukan adalah pemuda perlu menyadari tanggung jawabnya dengan lebih mendekatkan diri dalam persekutuan ibadah dan berusaha hidup sesuai firman Tuhan sebagai salah satu bentuk ketaatan terhadap perintah Tuhan.

Ketiga, tindakan sosial tradisional penyebabnya yaitu karena adanya kebiasaan menunggu ajakan teman dan menundah waktu ibadah, dimana tindakan ini dilakukan berdasarkan kebiasaan dalam diri yang di jadikan sebagai tolak ukur kehadiran dalam ibadah. Oleh karena itu, sebagai solusi atas masalah ini yang harus dilakukan adalah perlu adanya perhatian khusus dari orang tua untuk memotivasi setiap pemuda sebagai bagian integral gereja untuk turut aktif dalam pelayanan ibadah demi pertumbuhan iman pemuda dan juga kepada badan pengurus harus menetapkan waktu ibadah yang tepat bagi pemuda.

Keempat, tindakan sosial afektif bentuk penyebabnya adalah karena lingkungan pergaulan yang buruk dan sifat atau kepribadian diri introvert, tindakan ini dilakukan berdasar pada perasaan atau emosi tanpa adanya perencanaan yang matang dan tanpa kesadaran penuh sehingga untuk menanggapi hal tersebut maka solusi yang bisa di berikan adalah perlu adanya upaya dan kerja sama yang baik lagi antara sesama badan pengurus untuk melakukan pendekatan secara merata dalam memotivasi dan mengajak pemuda agar terlibat dalam persekutuan ibadah. Dengan demikian, setiap tindakan di atas membuktikan bahwa setiap kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan ini didasari oleh proses tindakan sosial.

Penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya untuk mengoptimalkan tingkat kehadiran pemuda dalam ibadah sehingga diharapkan kerja sama yang baik dari para penyuluh agama, pihak gereja dan badan pengurus pemuda dalam mendampingi, membimbing, mengarahkan serta merangkul pemuda untuk senantiasa beribadah. Keterbatasan penelitian ini terletak pada lingkup pelayanan pemuda dengan jenis penelitian kualitatif.

sehubungan dengan hasil penelitian yang dimaksud penulis ingin menyampaikan beberapa saran sebagai berikut: 1) Untuk Penyuluh Agama, agar lebih memahami tugas dan perannya dalam bidang keagamaan sebagai pendamping masyarakat untuk lebih mengembangkan program yang dirancang dengan inovasi baru agar minat pemuda terkait persoalan ketidakaktifan dalam beribadah dapat terkontrol; 2) Untuk Gereja, dalam hal ini badan pengurus pemuda perlu berupaya untuk membangun semangat pemuda dalam mengikuti ibadah dengan cara membuat kegiatan-kegiatan yang melibatkan semua pemuda sebagai pelaksana kegiatan sehingga mereka dapat merasakan pentingnya kehadiran mereka dalam persekutuan ibadah berdasarkan empat tindakan sosial Max Weber diantaranya 1) tindakan sosial rasional instrumental dengan melakukan evaluasi khusus kehadiran setiap akhir bulan pelayanan dan kunjungan badan pengurus terhadap anggota pemuda setiap triwulan sebagai bentuk kepedulian dan motivasi bagi pemuda untuk senantiasa aktif beribadah; 2) Tindakan sosial berorientasi nilai, di mana pemuda harus menyadari tanggung jawabnya dengan mengakrabkan diri dalam persekutuan ibadah, dan menyadari bahwa mereka adalah anggota dari tubuh kristus yang memiliki sifat, karakter, dan pribadi yang berbeda-beda namun satu dalam kristus; 3) Tindakan sosial tradisional, perlu adanya perhatian khusus dari orang tua dalam memotivasi pemuda untuk aktif dalam ibadah; 4) Tindakan sosial afektif, perlu adanya upaya badan pengurus untuk melakukan pendekatan secara merata terhadap pemuda agar senantiasa aktif beribadah; 3) Untuk Peneliti selanjutnya, diharapkan peneliti ini dapat dijadikan kontribusi dan referensi mengenai peran penyuluh agama dalam membangun minat pemuda untuk senantiasa beribadah. Penulis menyarankan agar selanjutnya penelitian dapat dilakukan menggunakan skala yang lebih luas yakni jenis penelitian kuantitatif sebagai pengetahuan bahwa

kehadiran penyuluh di tengah masyarakat berdampak bagi pemuda terkait keaktifan dalam ibadah bagi dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Antoni, J., Anouw, Y., & Heluk, K. (2023). Strategis yang tepat dalam mengatasi Kehadiran Pemuda Dalam Ibadah. *Neria: jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 70.
- Baskoro, P. K., & Santo, J. C. (2021). Kajian Biblika Makna Ibadah yang Murni dalam Yakobus 1:26-27 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini. *Predica Verbum (Jurnal Teologi Dan Misi)*, 1(2), 102.
- Christimoty, D. N. (2019). Teologi Ibadah dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah : Sebuah Pengantar. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15(April).
- Dukhid, A. K. (2019). Menurunnya Kehadiran Pemuda dalam Mengikuti Ibadah Gerakan Pemuda di GPIB Jemaat Immanuel Balikpapan: Kajian Teori Sosio-Teologis (Doctor dissertation, Program Studi Teologi FTEO-UKSW).
- Fernando, W., Munthe, P., & Sianturi, R. P. (2021). Collegium Pastoral Di GKPI Resort Sigompulon Terhadap Peran Pemuda Dalam Gereja. *Jurnal Sabda Pengabdian*, 1(1), 1120.
- Goyena, R. (2019). Metode Penelitian. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 16891699.
- Henny, L. (2020). Konsep Ibadah Yang Benar Dalam Alkitab. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 4(1), 7388. <https://doi.org/10.51730/ed.v4i1.32>
- Loranto, T. (2021). Penggembalaan. *jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen*, 1(2), 7274.
- Mangaronda, J. (2021). Peranan pendidikan agama kristen bagi pemuda kristen. *EUANGGELION: Jurnal teologi dan pendidikan kristen*, 2(2), 96-110.
- Maranatha, Y. A., Mujianto, Y., Tinggi, S., & Agama, P. (2023). Minat Beribadah Bagi Pertumbuhan Iman Pemuda di GKJW Kuncur Kabupaten Malang. *DIDAKTIKOS: Jurnal pendidikan agama kristen*, 6(2), 7682.
- Matinahoruw.A.O.E. (2020). Peran pemuda kristen di tengah tantangan revolusi industri 4.0 (analisa naratif terhadap Matius 5 : 13 – 16). *Jurnal Ilmu Sosial Keagamaan*, Vol.1 No.1(1), 53.
- Murniarti, E., & Tambunan, W. (2023). Analisis pelatihan kepemimpinan pemuda gereja. *jurnal dinamika pendidikan*, 16(2), 210–217.
- Narwoko, D. J & Suyanto B. (Eds). (2010). *Sosiologi teks pengantar dan terapan volume 4*. Jakarta: prenadamedia group.
- Nasdian, F. T. (ed). (2015). *Sosiologi Umum volume 1*. Jakarta: yayasan pustaka obor indonesia.
- Nendissa, J. E. (2022). Pentingnya Partisipasi Pemuda dalam Pembangunan Jemaat: Studi Kasus Pada Gereja Masehi Injili Minahasa Syaloom, Karombasan. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 5(1), 6680. <https://doi.org/10.47167/kharis.v5i1.108>
- Putnarubun, A. (2021). Pentingnya Ibadah Bagi Keluarga Kristen Jemaat Gki Bethel Inanwatan Klasis Kabupaten Sorong Selatan. *J-MACE Jurnal Penelitian*, 1(1), 7488. <https://doi.org/10.34124/jmace.v1i1.9>
- Raho, B. (2014). *Sosiologi volume 3*. Maumere: ledalero.
- Sofiyana. (2020). Lingkungan Sekitar Masyarakat Makassar Dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Jurnal Sosiologi*, 1.
- Soyomukti, N. (2016). *Pengantar Sosiologi: dasar analisis, teori & pendekatan menuju analisis masalah-masalah sosial, perubahan sosial, & kajian-kajian strategis volume: 4*. Jokjakarta: ar- ruzz media.
- Sugiyono (2019). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. volume 1*. Bandung: Alfabeta.
- Wattimury, W. A., & Heidemans, G. A. (2020). Pentingnya Peran Aktif Pemuda Sebagai Tulang Punggung Gereja Dalam Pelayanan Di Jemaat Gki Syaloom Klamalu. *Eirene: Jurnal Ilmiah Teologi*, Vol. 5(2), 242. https://ojs.ukip.ac.id/index.php/eirene_jit/article/view/8